

Peran Ganda sebagai Konsep Perempuan Ideal : Studi Kasus Muslimah Becadar di Kota Surabaya

Nadia Nisa Shafira

S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : nadiashafira@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Setiap perempuan memiliki konsep tentang idealnya sebagai perempuan. Termasuk dari ranah domestik dan juga ranah publik. Dalam penelitian ini membahas konsep perempuan ideal dengan studi kasus pada perempuan bercadar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa perempuan idealnya adalah perempuan yang berada di ranah domestik. Namun perempuan juga dituntut untuk dapat melakukan kegiatan yang berada di ranah publik sebagai bentuk aktualisasi diri sehingga muncul konsep perempuan ideal adalah perempuan yang dapat berada dan membagi waktunya untuk berada di ranah domestik dan publik.

Kata Kunci: perempuan, ideal, cadar

Abstract

Every woman has a concept of her ideal as a woman. Including the domestic and also the public area. In this study discusses the concept of an ideal woman with a case study in veiled women. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study method and interviews as data collection techniques. The results of this study describe women ideally as women in the domestic area. However, women are also required to be able to carry out activities in the public area as a form of self-activation, so that the concept of an ideal woman so that the concept of an ideal woman emerges as a woman who is capable of being and dividing her time to be placed in the domestic and public sphere.

Keywords: woman, ideal, veil.

PENDAHULUAN

Konsep merupakan ide abstrak yang dapat dipergunakan untuk pengertian tentang suatu objek, produk subjektif yang berasal dari bagaimana cara seseorang dapat mengerti terhadap objek-objek atau benda melalui pengalamannya dan melakukan klasifikasi atau penggolongan untuk dinyatakan dalam suatu istilah (Soedadji, 2000). Dalam hal ini perempuan ideal dapat memiliki pengertian yang berbeda secara subjektif berdasarkan dari pengalaman individu tersebut termasuk bagaimana perannya di masyarakat.

Abdullah, 1997 menyatakan bahwa perempuan sendiri memiliki sebutan sebagai *the second class*, sebutan ini menganggap bahwa keberadaannya tidak begitu diperhitungkan, ketidakseimbangan sektor kehidupan menempatkan peran dalam mengontrol di ranah publik atau sektor “publik” sehingga peran perempuan dimasukkan dalam kategori subordinat atau sektor “domestik”. Keadaan yang seperti ini membuat adanya ketertinggalan yang dialami perempuan dan perlakuan diskriminasi. Adanya marginalisasi dalam bidang pembangunan banyak dialami masyarakat yang menimpa baik laki-laki ataupun perempuan (Fakih, 2007).

Menurut Murniati (2004:79), perempuan merupakan makhluk yang berkelompok, mengelola makanan dan obat-obatan. Berbeda dengan laki-laki yang bekerja di luar secara bebas, sehingga dapat bersosialisasi dan bermigrasi. Urusan domestik dan publik laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan ruang. Padahal laki-laki dan perempuan saat ini memiliki tuntutan yang sama untuk mencapai kesamaan dalam berbagai aktivitas pembangunan.

Dengan adanya nilai-nilai dari masyarakat ini lah yang seringkali menentukan peran laki-laki dan perempuan. Dalam masyarakat laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama, sedangkan perempuan tidak memiliki sesuatu hal pada wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan hanya memiliki sedikit pengaruh. (Irma, 2013). Budaya menciptakan peran dan status perempuan. Sebagai sosok penurut, lemah lembut dan tidak bisa melebihi seorang laki-laki merupakan persepsi dari citra seorang perempuan.

Peran ideal perempuan, di antaranya pengurus rumah tangga, pendukung suksesnya pekerjaan suami, istri penurut, dan ibu dari anak-anaknya. Sedangkan citra yang dibuat untuk laki-laki antara lain, “serba tahu”,

menjadi panutan yang harus “lebih” dari wanita, rasional dan agresif. Distorsi representasi terhadap perempuan yang menyatakan bahwa mereka merupakan bagian yang tidak penting dalam masyarakat (Wood, 1994).

Berdasarkan pengalaman dan situasinya terhadap laki-laki, perempuan terbedakan secara seksual. Stereotip perempuan adalah seorang ibu dan istri, dan juga disebut sebagai ibu rumah tangga. Perempuan memiliki label dalam masyarakat sehingga perempuan meyakini kebenaran dari masyarakat tersebut, akibatnya perempuan hanya memiliki waktu dan ruang yang terbatas, serta tidak ada kuasa atas dirinya sendiri.

Namun saat ini, tidak ada lagi pekerjaan laki-laki yang tidak dapat dilakukan oleh perempuan. Berbeda dengan tahun delapan puluhan, bahwa perempuan hanya sebatas rumah dan pasar, adanya lingkaran sempit, dikarenakan bahwa kaum perempuan memiliki anggapan mustahil dengan ranah pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki karena adanya sebab kelemahan fisik dan mental (Maghfiroh, 2016).

Terjadinya stigma tentang fisik dan mental membuat adanya pengaruh konsep ideal perempuan dalam ranah publik dan domestik. Konsep tersebut akan berbeda jika perempuan telah memiliki stigmanya sendiri yaitu stigma akan perempuan bercadar. Cadar atau bisa disebut dengan *niqab* merupakan jilbab tebal dan panjang sehingga menutupi seluruh anggota tubuh termasuk wajah dan telapak tangan dalam Islam (Amanda dan Marianto, 2014).

Menurut Novri (2016) mengungkapkan bahwa tujuan perempuan bercadar adalah untuk mendekati diri kepada Allah, menghindari pandangan syahwat laki-laki lain, mengharap rida dari Allah, menjaga nama baik dan mengangkat derajat suami, serta untuk mengenalkan cadar dan mengaplikasikannya sehingga timbul motivasi pada kaum perempuan agar dengan percaya diri menggunakannya. Terlepas dari tujuan perempuan *muslimah* bercadar dan pandangan positif masyarakat tentang penggunaan cadar, ternyata masih banyak pandangan negatif mengenai perempuan bercadar karena pada penelitian sebelumnya media belum pernah menampilkan cadar secara positif. Pemakaian cadar melalui media juga didukung dengan kehidupan perempuan bercadar yang cenderung eksklusif sehingga menimbulkan stigma masyarakat bahwa pilihan memilih identitas cadar adalah sebagai bentuk perilaku yang fanatik. (Ratri, 2011).

Meninjau dari sudut pandang sosial perempuan bercadar yang terus dialami. Seperti adanya anggapan pada penelitian di Kota Pekanbaru bahwa pemakaian cadar oleh perempuan muslim merupakan bentuk sikap fanatisme terhadap agama yang bahkan tidak jarang keberadaan mereka juga diikat dengan kelompok

Islam radikal dan menyatakan bahwa keberadaannya dianggap sebagai suatu hal yang dapat membatasi interaksi dan komunikasi dengan masyarakat (Novri, 2016).

Didukung dengan adanya fenomena paska terorisme, perempuan bercadar serta merta memiliki keterbatasan baru, tidak hanya harus menerima “kodrat” sebagai perempuan, bentuk diskriminasi baru, baik secara eksplisit maupun implisit menjadi hal yang tak terelakkan. Oleh sebab itu perempuan bercadar akan mengalami diskriminasi ganda yaitu sebagai perempuan itu sendiri dan perempuan yang memakai cadar (Ratri, 2011).

Sehingga dengan adanya stigma yang dialami perempuan bercadar dari masyarakat, *muslimah* akan memiliki konsep perempuan ideal berdasarkan pengalamannya. Dengan penelitian ini dapat mengetahui bagaimana perempuan bercadar dapat memposisikan diri di masyarakat dengan mengkonsep perempuan ideal agar dapat bertahan di masyarakat. Dan konsep tersebut dapat membagi peran perempuan baik di ranah domestik ataupun di ranah publik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan dengan wawancara bebas terpimpin artinya tidak berfokus pada daftar pertanyaan saja namun dengan tetap terfokus pada subjek dan objek penelitian. Narasumber diambil dengan ketentuan didasarkan pada kriteria yang beraktivitas di ranah publik (Pendidikan, Ekonomi, Politik dan Organisasi), memiliki status lajang atau menikah dan berusia dewasa yaitu 18-40 tahun (Hurlock, 1999) ditambah dengan lokasi di Kota Surabaya. Dilakukan selama dua bulan yaitu bulan Juli dan Agustus, pencarian narasumber sekaligus penentuan jadwal wawancara. Sehingga telah ditentukan dengan sepuluh narasumber

Selanjutnya melakukan keabsahan data dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dijadikan sebagai objek penelitian serta membandingkan data penelitian tersebut dengan berbagai informasi terkait dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan dan mengungkap temuan dari konsep perempuan hasil pemikiran narasumber berdasarkan pengalaman dan stigma yang didapat yaitu sebagai perempuan dan keputusannya menggunakan cadar.

Hasil Temuan

Perempuan yang berada di ranah publik memiliki pandangan tersendiri yang ada di masyarakat. Pandangan berbeda ini juga dirasakan perempuan yang memilih untuk juga berada di ranah publik, sehingga mereka memiliki konsep bagaimana seharusnya perempuan idealnya.

Menurut FC konsep perempuan ideal adalah jika perempuan memiliki keahlian yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat maka wajiblah perempuan itu untuk menampilkannya di ranah publik. Tidak dilihat bagaimana penampilan perempuan tersebut. Namun menurut FC yang berada di ranah publik sekarang, FC juga setuju bahwa idealnya perempuan berada di ranah domestik. Seperti FC yang juga bekerja namun tetap kembali ke ranah domestik dan memomorsatukan keluarga daripada apa yang dilakukannya di ranah publik.

“Kalau misalnya kalau ke kantor, pagi ke kantor, malem baru aku jahit. Tapi kalau gak ke kantor aku bisa seharian jahit lagi. Kadang sampai tengah malem suka lembur kalau ada banyak jahit gitu. Padat sih jadwalnya tapi ada waktu senggang untuk dirumah. Jadi pagi itu harus masak dulu untuk dirumah. Sebagai istri ya kerja boleh-boleh aja sih, kerja di luar boleh di rumah boleh yang penting keluarga tetap di nomer satukan. biarpun duit penting yang penting lagi keluarga”.(FC,35)

Selain memiliki keahlian yang harus diberikan masyarakat, menurut SR perempuan idealnya harus memiliki kebebasan finansial dan juga produktif. Seperti yang diungkapkan SR bahwa dirinya merupakan tipikal perempuan yang tidak bisa diam di rumah, sehingga SR akan mencari aktivitas lain seperti mengikuti kajian tentang muslim di organisasinya. Namun SR juga mengungkapkan bahwa apa yang dilakukannya saat di ranah publik ini adalah untuk ranah domestiknya kelak. Sehingga ketika SR berkeluarga maka dia akan memerankan perannya untuk berada di ranah domestik.

“Aku sendiri salah satu perempuan yang gak bisa dirumah aja dalam artian aku harus produktif dan aku bukan tipikal orang yang mau bergantung kpd oranglain makanya akupun juga mau punya kebebasan finansial tapi disini aku menyadari peran-peran wanita yang sesungguhnya, makanya aku menyiapkan sedini mungkin.. Intinya jangan sampai aktivitas kita diluar itu jadi merusak keluarga sendiri”(SR,22)

Selain itu menurut EN perempuan idealnya wajib memiliki pendidikan yang tinggi karena menurutnya perempuan adalah akar dari peradaban. Tetapi menurutnya menuntut ilmu tidak cukup hanya belajar dari media sosial seperti melihat ceramah di youtube, namun wajib untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar untuk bertukar ilmu. Menurut EN semakin tinggi perempuan maka perempuan itu akan bisa melahirkan generasi dengan bibit yang unggul.

Namun EN menambahkan bahwa jangan sampai kegiatan tersebut mengganggu ranah domestik. Namun imbuhnya, baiknya perempuan mengurangi kegiatan diluar yang berindikasi dengan membuang-buang waktu. Sehingga ketika perempuan keluar rumah maka harus diperhatikan manfaat dan faedahnya. Karena menurutnya karir terbesar seorang perempuan adalah menjadi seorang istri, mematuhi perintah suami, dan tidak melupakan kodratnya.

“kenapa harus menuntut ilmu, karena wanita adalah akar dari peradaban, seorang calon ibu, bayangkan jika ibunya tidak paham agama, tidak pintar ilmu yang lain, hanya tau memasak dirumah, yang diajarkan pada anaknya juga pasti hanya memasak, tidak bisa melahirkan generasi yang berbibit unggul, kedua itu dakwah, jika tidak ada wanita yang berdakwah, maka seluruh wanita hanya boleh belajar agama pada mahromnya pdhal tidak semua laki2 dalam keluarga nya paham agama, karena itu seorang wanita harus pintar, cerdas dan juga mampu mencerdaskan bangsa tapi porsi dakwah disini tidak boleh mengganggu aktifitas rumah tangga bagi yang telah berkeluarga”(EN,26)

Didukung oleh EK, menurutnya perempuan harus sadar pendidikan. Karena perempuan adalah madrasah pertama untuk anak-anak nya, selain itu perempuan sangat memerlukan pendidikan agar tetap paham bagaimana dirinya harus bersikap dan membentengi diri dari hal yang bisa dikatakan melecehkan atau mungkin merendahkan perempuan itu sendiri. Perempuan bisa beraktivitas secara penuh diluar rumah, tapi juga harus sadar diri akan kodratnya bahwa perempuan juga harus bisa menjalankan kegiatan rumah.

“Perempuan bisa beraktivitas secara penuh diluar rumah, tapi juga harus sadar diri akan kodratnya bahwa perempuan juga harus bisa menjalankan kegiatan rumah”(EK,19)

Hal ini juga didukung oleh DP, menurut perempuan mampu untuk berada di masyarakat dalam banyak bidang. Perempuan itu untuk menyokong atau *backup* peran-peran di masyarakat, baik edukasi, ekonomi, dan lain-lain. Asal harus menjaga diri dan tahu batasan-batasan sebagai seorang perempuan, terlebih seorang muslim.

“Peran perempuan itu untuk menyokong atau backup peran-peran di masyarakat, baik edukasi, ekonomi, dan lain-lain. Asal tadi mbak, harus menjaga diri dan tahu batasan-batasan sebagai seorang perempuan, terlebih seorang muslim”. (DP, 21)

Menjaga batasan dengan lawan jenis, dan memposisikan perempuan lebih baik dirumah juga di akui oleh DP. Yang utama menurutnya, perempuan itu berdiam diri di rumah untuk menghindari fitnah dan campur baur dengan laki-laki. Sebaik-baiknya perempuan yang berada di ranah publik jauh lebih baik lagi perempuan yang berada di ranah domestik menurut LA perempuan yang sudah berkeluarga akan lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah. Karena terdapat kewajiban-kewajiban perempuan seperti mengurus anak dan suami.

“Karena menurutku kewajiban perempuan itu lebih banyak di rumah, punya anak dan ngurus suami.” (LA,21)

Pendapat tentang perempuan yang sudah berkeluarga untuk berada dirumah juga di tuturkan oleh IK. Bahwa sebaik-baiknya perempuan yaitu mereka yang berada dirumah. IK mengatakan bahwa masih banyak pekerjaan yang dapat dilakukan didalam rumah.

AF juga berpendapat bahwa sebaiknya perempuan berada di rumah saja, ditambah dengan melihat kondisi masyarakat saat ini yang dianggap lingkungan publik sudah tidak aman bagi perempuan. Sehingga alangkah baiknya perempuan dapat mengurangi aktifitasnya berada di ranah publik.

“Justru kalau di rumah bagus sih apalagi di era sekarang gini itu pelecehan dimana dengan mudah . apalagi kalau kita keluar sendiri kan agak bahaya. Jadi memang tempat teraman untuk perempuan itu rumah” (AF,20)

Menurut HW pribadi, juga menuturkan bahwa di rumah itu sangat lebih baik. Mengingat fitnah perempuan yang digariskan sebagai ujian dan fitnah. Namun, jika melihat dalam segi kesetaraan gender. Tidak melulu perempuan hanya bisa mengerjakan pekerjaan rumah saja. Banyak aktifitas diluar sana yg bisa dikerjakan dan masih bisa dikategorikan di atas kewajiban.

“Kalau menurut saya pribadi ya mbak.. Dirumah itu sangat lebih baik.. Mengingat fitnah perempuan yg digariskan sebagai ujian dan fitnah. Namun, jika melihat dalam segi kesetaraan gender. Tidak melulu perempuan hanya bisa mengerjakan pekerjaan rumah saja. Banyak aktifitas diluar sana yang bisa dikerjakan dan masih bisa dikategorikan di atas kewajiban” (HW,20)

Hal ini juga didukung GT, mengungkapkan bahwa kodrat perempuan untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Tidak membiarkan pekerjaan rumah terbengkalai baik untuk perempuan yang sudah menikah dan belum menikah.

“Ana (Sebutan ‘saya’ dalam bahasa Arab setuju ukh (ukhti panggilan ke sesama muslimah dalam

bahasa Arab) selagi tidak menyalahi kodrat sebagai wanita. Tidak membiarkan pekerjaan rumah terbengkalai, acuh dengan anak dan suami (bagi yang sudah menikah). Selama beliau tidak keluar dari kodratnya ndag apa ukh.. Misal hanya di luar rumah tapi pekerjaan di rumah juga ada yang handle dan tidak melalaikan tugas di rumah juga.” (GT,24).

Berdasarkan ke sepuluh informan perempuan bercadar semuanya setuju dengan idealnya perempuan yang berada dirumah dan mengerjakan tugasnya dirumah seperti melayani suami dan menjaga anak. Hingga pendapat kodrat sebagai perempuan yang juga menjalankan tugas rumah.

Pembahasan

Setiap individu memiliki hak yang terus mencari identitas dirinya. Individu selalu haus akan pencarian atas siapa dirinya di masyarakat. Identitas dapat menandai sama seperti yang lain atau menjadi hal yang beda dengan individu lainnya. Oleh karena itu, identitas menyangkut kehidupan pribadi dan sosial yang dibentuk dalam representasi individu dengan lingkungannya. Sehingga tak terelakkan bahwa dalam perempuan bercadar memiliki representasi tentang konsep perempuan ideal baik di ranah domestik dan ranah publik.

Konsep perempuan ideal ini memberikan konsep baru bahwa perempuan dapat berperan ganda dalam kehidupan sosial. Dalam berperan ganda tersebut adanya salah satu peran yang mana nantinya akan dapat dilepaskan atau tidak akan berjalan dengan seimbang. Berperan di ranah publik atau berperan di ranah domestik. Sehingga perempuan pasti akan memilih salah satu di antara ranah tersebut, dalam penelitian ini kesepuluh narasumber lebih memilih untuk akan berada di ranah domestik. Lalu memiliki adanya ruang batas untuk berada di ranah publik.

Ruang atas yang dialami perempuan bercadar ini dapat dilihat dari aktifitas perempuan bercadar di ranah publik. Tidak dapat dipungkiri dengan ruang batas dalam ranah publik tersebut perempuan bercadar memiliki pengetahuan bahwa perempuan yang ideal adalah perempuan yang berada dirumah. Sehingga penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Ratri, 2011) bahwa kecenderungan tertutupnya perempuan khususnya yang mengenakan cadar lebih dikarenakan keyakinan dan prinsip jika sebaik-baiknya perempuan adalah mereka yang berada di dalam rumah.

Ketika perempuan mengambil keputusan untuk berada di ranah publik maka perempuan akan sepakat bahwa memang apa yang dilakukannya di ranah publik sekarang seperti bekerja, ber-organisasi, pendidikan yang

tinggi dan aktivitas lainnya adalah untuk ranah domestiknya kelak. Selain dibatasi dan terkonstruksi bahwa perempuan yang baik adalah berada di dalam rumah tetapi perempuan juga memiliki tuntutan.

Hal ini ditunjukkan dengan konsep perempuan ideal khususnya mereka yang bercadar yang juga dituntut memiliki pendidikan yang tinggi dan diakui oleh informan bahwa perempuan wajib hadir di ranah publik terutama di dunia pendidikan. Karena perempuan memiliki ranah domestik yang menjadikannya sebagai tempat madrasah pertama bagi anak-anaknya dan juga tiang agama di dalam keluarga. Sehingga perempuan dituntut untuk terus memperbaiki diri dan memperdalam ilmu baik mengenyam pendidikan tinggi, bertanya pada ustadzah dan mengikuti kajian-kajian.

Dengan begitu muncullah konsep pemasangan perempuan ideal yang juga di jelaskan bagaimana peran domestik itu memang kewajiban perempuan. Sehingga tidak menutup kemungkinan untuk mengesampingkan keinginannya yang berada di ranah publik seperti bekerja dan meniti karir, namun karena kondisi seperti memiliki anak dan beberapa tanggung jawabnya di domestik membuatnya enggan untuk melakukannya. Sebagian dari perempuan khususnya yang bercadar berada di ranah domestik bukan karena keinginannya sendiri tapi karena tekanan sosial termasuk tekanan dari keluarga. Yang akhirnya memutuskan untuk pasrah, dan melakoni perannya dan menjamah perempuan ideal.

Namun perempuan juga memiliki keinginan untuk tetap memiliki kesibukan sehingga beberapa diantaranya memilih untuk memiliki suatu 'pekerjaan' yang dapat dilakoni di area rumah.

Selain idealnya perempuan berada di rumah dan melakoni perannya dalam peran domestik, perempuan juga sebaiknya tidak memaksakan untuk memimpin pada sesuatu hal seperti organisasi. Karena mereka setuju bahwa pemimpin memang harus dilakukan oleh laki-laki lalu perempuan sebaiknya menjadi wakil saja, dan laki-laki akan menjadi pilihan utama pada suatu pemilihan. Ini dikarenakan mereka meyakini bahwa ketika perempuan menjadi pemimpin, delapan dari sepuluh lebih mengutamakan perasaan daripada logika. Hal ini lah yang menjadikan perempuan sulit untuk menjadi pemimpin. Ketidakpercayaan diri dan selanjutnya mengatakan bahwa kodratnya perempuan adalah sebagai makmum dan diperbolehkan untuk menjadi pemimpin di lingkungan perempuan lainnya. Membuat perempuan akan semakin sulit memiliki kuasa atas aktualisasi dirinya dan menyatakan jika perempuan tidak mampu untuk memimpin dengan alasan pengalaman serta pengetahuan laki-laki dan perempuan berbeda.

Wawasan ini sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa perempuan mengalami konstruksi sosial di

masyarakat yang mengakibatkan perempuan hanya berada disatu lokasi dan tidak berperan. Selain itu terdapat anggapan bahwa perempuan dimanapun berada akan memiliki pengalaman dan di situasi yang selalu dibedakan dengan laki-laki (Ritzer, 2008).

Sehingga tak disangkal bahwa dalam dunia pekerjaan atau ranah publik bagi perempuan bercadar terjadi pembagian pekerjaan antara perempuan dan laki-laki yang dinilai bahwa pengalaman serta pengetahuan antara laki-laki dan perempuan itu memiliki perbedaan. Seperti contoh di lingkungan kerja dan organisasi perempuan akan mengalami, bahwa penempatannya dalam lingkungan kerja dikaitkan dengan pekerjaan domestik perempuan itu sendiri. Dimana ditempatkan pada bagian dalam dan tidak ditujukan untuk berhubungan langsung dengan bagian luar. Secara terang-terangan beberapa informan mengatakan ditempatkan dibagian domestik karena dianggap dapat menyatukan sesama anggota organisasi. Dalam pekerjaan juga perempuan diposisikan pada bagian administrasi dan dibagian belakang dimana bersentuhan dengan ranah publik sangat minim.

Hal ini lah yang tidak disadari perempuan bahwa masih adanya kesenjangan yang dialami dengan diletakkannya perempuan untuk memegang pekerjaan yang dikaitkan dengan pekerjaan domestik.

Ketidaksadaran inilah yang juga membuat stigma tentang batasan perempuan untuk berada di ranah publik memang mempengaruhi perempuan itu sendiri. Selain itu pemegang penuh ranah publik adalah laki-laki dan perempuan hanya faktor pelengkap secara tidak langsung di benarkan perempuan itu sendiri. Pekerjaan yang ada di ranah domestik adalah tentang peran, dan peran bukanlah kodrat yang bersifat harus dan wajib. Peran dapat diatur, diubah bergantung kesepakatan dengan masyarakat. Namun seringkali masyarakat dan perempuan itu sendiri tidak dapat membedakan bagaimana peran itu harus dilakukan oleh siapa. Oleh karena itu terjadilah konstruksi sosial yang diberikan masyarakat terhadap peran yang akan dilakukan bagi laki-laki dan perempuan.

Perempuan, untuk dapat mengaktualisasi diri yang ada di ranah publik, dapat muncul di ranah publik dengan tidak terlalu memaksakan adanya jabatan, ataupun pekerjaan yang berada atau bersinggungan dengan dunia luar. Dengan begitu perempuan yang ingin tampil di ranah publik memilih untuk mendapatkan tugas yang tidak jauh dari peran domestik. Selain itu setelah berada di ranah publik untuk tidak mengesampingkan tugas atau kodrat sebagai perempuan, mereka lebih cenderung untuk memilih pekerjaan yang sedekat mungkin dengan "rumah" agar mereka dapat mengerjakan peran domestik dengan baik tanpa harus mengorbankan salah satunya.

PENUTUP

Simpulan

Perempuan bercadar memiliki konsep perempuan ideal berdasarkan dengan pengalaman dan juga adanya pengaruh dari konstruksi masyarakat. Berdasarkan penelitian ini sepuluh narasumber mengatakan bahwa ranah domestik adalah ranah yang diciptakan untuk perempuan sehingga memiliki ketentuan wajib untuk berada di ranah domestik seperti melakukan pekerjaan rumah, menjaga anak dan mengurus suami. Lalu keputusan-keputusan untuk berada di ranah publik merupakan sebuah pilihan kedua dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti membantu finansial keluarga, memiliki pendidikan tinggi untuk dapat menjadi tempat pendidikan pertama di keluarga dan peran lainnya di ranah publik seperti berorganisasi untuk aktualisasi diri. Sehingga konsep perempuan ideal berdasarkan penelitian ini adalah yang memiliki peran ganda artinya perempuan dapat berada di ranah domestik dan ranah publik serta memiliki kemampuan untuk membagi waktunya agar ranah utama yaitu ranah domestik tidak terbengkalai.

Saran

1. Bagi Perempuan Bercadar

Sebagai perempuan dan menggunakan bercadar untuk terus berada di ranah publik dan berinteraksi dengan masyarakat. Disamping menjalin hubungan, ranah publik juga dapat dimanfaatkan sebagai wadah untuk pengembangan diri. Bahwasannya setiap perempuan juga mempunyai hak untuk berada dapat mendapatkan posisi di ranah publik.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan akan ada penelitian berlanjut dan mengambil dari sudut pandang atau presepektif masyarakat Sehingga dapat lebih beragam baik menggunakan pendekatan, metode, paradigma dan teori yang beragam dan berbeda dari penelitian sebelumnya tentang peran perempuan bercadar di ranah publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Armiwulan, H. (2005). *Problematika Partisipasi Perempuan Perkotaan di Ranah Publik*. Jurnal Sosiologi. 1(1). 100-108 Retrieved from <http://repository.ubaya.ac.id/id/eprint/29774>
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Herawati, M. (2016). *Pemaknaan Gender Perempuan Pekerja Media di Jawa Barat*. Jurnal Ilmu Komunikasi.4.(1). 84-94. DOI :10.24198/jkk.vol4n1.8

Irma, S dan Hasanah, D. *Meyoroti Budaya Patriarki di Indonesia*. Jurnal Sosial.7(1). 71-81. DOI:[10.24198/share.v7i1.13820](https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820)

Ismanto,A dan Suhartini,E. (2014). *Beban Ganda Wanita Karir di PT. PJB UP Paiton*. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa. 1(1). 1-4. Retrieved From <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/5766/Adi%20Ismanto.pf?sequence=1>

Murniati, A. (2004). *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM*. Magelang : Yayasan IndonesiaTera

Ratna, M. (1999). *Mebiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung : Mizan

Ratri, L. (2011). *Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim*. Jurnal Universitas Diponegoro. 39(02). 29-37. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/view/3155>

UNESA
Universitas Negeri Surabaya